

TORITATEJOSHI 'MO' SEBAGAI PARTIKEL PENEGAS DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Raden Novitasari

Universitas Widyatama
raden.novitasari@widyatama.ac.id

Abstrak

Partikel penegas (*toritatejoshi*) merupakan salah satu jenis partikel dalam bahasa Jepang yang berfungsi memberikan makna tambahan atau untuk menegaskan makna terhadap topik yang ditonjolkan oleh partikel tersebut. *Mo* termasuk salah satu partikel penegas (*toritatejoshi*) yang memiliki makna penambahan dan berfungsi menegaskan suatu unsur di dalam kalimat dan menambahkan unsur tersebut pada unsur-unsur lain yang sejenis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang terdapat di dalam novel dan dianalisis berdasarkan teori struktur, makna, dan lingkupan dengan teknik permutasi. Hasil yang diperoleh adalah struktur kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* dapat melekat pada kelas kata nomina, partikel, verba, dan adjektiva. Makna kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* terdiri dari makna tersurat (*shuchou*) dan makna tersirat (*fukumi*), sedangkan lingkupan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* melingkupi unsur yang tepat berada di depannya atau muncul di belakang unsur yang ada di depan predikat dalam kalimat.

Kata kunci: lingkupan, makna, struktur, *toritatejoshi*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Partikel (*joshi*) mempunyai fungsi yang sangat penting dalam bahasa Jepang. Sebuah kalimat tidak akan terbentuk jika tidak menggunakan partikel. Penggunaan partikel yang tepat akan menghasilkan kalimat yang baik. Iori (2001:60) mengemukakan bahwa partikel merupakan salah satu jenis kata. Dalam tata bahasa Jepang termasuk *fuzokugo*, saat berdiri sendiri tidak

mempunyai arti, tetapi akan memiliki arti yang jelas jika digabungkan dengan jenis kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) serta menunjukkan hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya.

Partikel penegas (*toritatejoshi*) merupakan salah satu jenis partikel di dalam bahasa Jepang yang berfungsi memberikan makna tambahan terhadap topik yang ditegaskan oleh partikel tersebut. Partikel penegas (*toritatejoshi*)

merupakan unsur yang tidak selalu muncul dalam suatu kalimat, tetapi dengan menambahkan partikel penegas (*toritatejoshi*), kalimat tersebut menjadi memiliki unsur yang ditegaskan sehingga mengandung makna tersirat yang tidak diungkapkan. Bandingkanlah dua kalimat berikut ini:

Contoh kalimat:

(1) 中田さんは見舞いに来てくれた。
Nakata san wa mimai ni kite kureta.
'Sdr. Nakata datang untuk menjenguk.'

(2) [中田さん] も見舞いに来てくれた。
[*Nakata san*] *mo mimai ni kite kureta.*
'[Sdr. Nakata] juga datang untuk menjenguk.'

(Iori, 2001:180)

Kalimat (1) menggunakan partikel *wa*, sedangkan kalimat (2) menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo*. Kalimat (1) dan (2) merupakan kalimat yang berterima, namun dengan ditambahkan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo*, menunjukkan bahwa pada kalimat tersebut terdapat unsur yang ditegaskan sehingga memiliki makna tersirat.

Menurut Numata (1995:19) makna partikel penegas (*toritatejoshi*)

terdiri dari makna tersurat dan makna tersirat. Makna tersurat (*shuchou*) yaitu makna yang diketahui oleh pembicara dari suatu peristiwa dan makna tersirat (*fukumi*) yaitu makna yang terkandung di dalam suatu kalimat atau makna yang terbayangkan. Kalimat (1) dan (2) memiliki makna tersurat, sedangkan makna tersirat hanya dimiliki oleh kalimat (2). Makna tersurat (*shuchou*) dari kalimat (1) dan (2) adalah 中田さんは見舞いに来てくれた。 *Nakata san wa mimai ni kite kureta.* 'Sdr. Nakata datang untuk menjenguk', karena fakta tersebut sudah diketahui dengan jelas di dalam kalimat, sedangkan makna tersirat dari kalimat (2) adalah 中田さん以外見舞いに来てくれた。 *Nakata san igai mimai ni kite kureta.* 'Adanya orang lain yang datang untuk menjenguk selain Sdr. Nakata', karena merupakan bayangan dari unsur yang telah dijelaskan oleh makna sebenarnya.

Menurut Kinsui (2000:155) yang didukung oleh Numata (2001:178) partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* bersifat 'bebas berdistribusi' (*bunpu no jiyuusei*). Maksudnya adalah partikel

penegas (*toritatejoshi*) *mo* dapat muncul di mana saja atau dapat berpindah-pindah posisi.

Contoh kalimat (2) dapat diubah menjadi kalimat berikut ini:

(3) 中田さんは [見舞い] に も 来てくれた。

Nakata san wa [mimai ni] mo kite kureta.

‘Sdr. Nakata datang untuk [menjenguk] juga.’

Pada kalimat (3) partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* diletakkan setelah 見舞いに *mimai ni* ‘untuk menjenguk’. Karena mengalami perpindahan tempat, maka makna tersirat pun mengalami perubahan. Makna tersurat (*shuchou*) dari kalimat (3) adalah 中田さんは見舞いに来てくれた。 *Nakata san wa mimai ni kite kureta.* ‘Sdr. Nakata datang untuk menjenguk’, sedangkan makna tersirat dari kalimat (3) adalah 中田さんは見舞いの以外来てくれた。 *Nakata san wa mimai no igai kite kureta.* ‘Sdr. Nakata datang dengan adanya tujuan lain selain untuk menjenguk’, karena merupakan bayangan dari unsur yang telah dijelaskan oleh makna sebenarnya. Hal inilah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, sejauh mana

pengaruh permutasi partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* terhadap perubahan struktur, makna, dan lingkupan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur, makna dan lingkupan kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo*?
- b. Bagaimana permutasi partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* dalam kalimat?
- c. Bagaimana perubahan struktur, makna, dan lingkupan kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* setelah permutasi?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan struktur, makna, dan lingkupan kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo*.
- b. Mendeskripsikan permutasi partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* dalam kalimat.

- c. Mendeskripsikan perubahan struktur, makna, dan lingkupan kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* setelah permutasi.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah penelitian di bidang linguistik terutama yang berkaitan dengan pemahaman partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo*. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan dapat menjelaskan dan menganalisis struktur, lingkupan, dan makna partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* dalam kalimat bahasa Jepang, sebelum permutasi maupun setelah permutasi.
- b. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembelajar bahasa Jepang khususnya dalam hal varian struktur dan makna partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* sehingga dapat mengaplikasikannya ke dalam kalimat bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan.

B. Landasan Teori

1. Penelitian Terdahulu

Sebatas penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, penelitian yang berhubungan dengan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* di dalam bahasa Jepang, yaitu:

a. Penelitian Okano Hisano (2010)

Okano Hisano meneliti tentang partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* dengan fokus penelitian tentang makna dan penggunaan kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* dengan melihat unsur-unsur kalimat yang ada di depan atau belakang partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* tersebut (*shuuhentekiyouhou*). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Okano Hisano memberikan contoh analisis kalimat yang menggunakan *toritatejoshi* *mo*, yaitu:

- (4) お前も大きくなったな。
Omae mo ookikunatta na.
'Kamu **pun** sudah menjadi besar ya.'
- (5) 君もしつこいな。
Kimi mo shitsukoi na.
'Kamu **pun** nekat ya.'

Untuk menganalisis kalimat, Okano Hisano menggunakan teori Teramura (1991) mengenai hubungan antara *senkoubunmyaku* (先行文脈) ‘kalimat sebelumnya’ dengan kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi mo*). Untuk menguraikan makna dan penggunaan kalimat-kalimat tersebut, digunakan simbol-simbol seperti berikut:

- 1) H adalah predikat yang terdapat dalam kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi mo*),
- 2) k adalah unsur yang ditegaskan,
- 3) G adalah predikat yang terdapat dalam kalimat sebelumnya (*senkoubunmyaku*)
- 4) j adalah unsur lain yang sejenis.

Pada kalimat (4) *ookikunatta* dilambangkan dengan H. Predikat lain selain *ookikunatta* dilambangkan dengan G. *Omae* dilambangkan dengan k. Demikian halnya dengan kalimat (5) *shitsukoi* dilambangkan dengan H. Predikat lain selain *shitsukoi* dilambangkan dengan G. *Kimi* dilambangkan dengan k. Sehingga uraian makna kalimat (4) dan (5) menjadi: **G (k), H (k)**.

2. Definisi dan Jenis Partikel Penegas (*Toritatejoshi*)

Partikel penegas (*toritatejoshi*) adalah partikel yang berfungsi untuk menegaskan unsur dari kalimat. Nitta (2009:3) menyatakan bahwa *toritate* adalah menonjolkan suatu unsur yang terdapat di dalam kalimat dengan cara menambahkan makna khusus ke dalam unsur kalimat tersebut yang dilatar belakangi hubungan dengan unsur lainnya yang sejenis. Partikel yang memiliki fungsi *toritate* disebut dengan *toritatejoshi*.

Berdasarkan maknanya Nitta (2009:5) mengelompokkan partikel penegas (*toritatejoshi*) ke dalam 6 kelompok, yaitu:

1. 累加を表す取り立て助詞
ruika o arawasu toritatejoshi
‘partikel penegas menunjukkan makna penambahan.’ Partikel yang menunjukkan makna penonjolan suatu unsur di dalam kalimat dan menambahkan unsur tersebut pada unsur-unsur lain yang sejenis.

Contoh: partikel penegas *mo*

2. 対比を表す取り立て助詞

taihi o arawasu toritatejoshi

‘partikel penegas yang menunjukkan makna perbandingan.’ Partikel yang menunjukkan perbedaan suatu unsur di dalam kalimat yang ditonjolkan dengan unsur-unsur sejenis lainnya.

Contoh: partikel penegas *wa* dan *nara*

3. 限定を表す取り立て助詞

gentei o arawasu toritatejoshi

‘partikel penegas yang menunjukkan makna pembatasan.’ Partikel yang menunjukkan makna pembatasan dengan cara menonjolkan suatu unsur di dalam kalimat dan menunjukkan bahwa unsur tersebut hanya ada satu-satunya, sedangkan unsur-unsur lain yang sejenis dihilangkan.

Contoh: Partikel penegas *dake*, *shika*, *bakari*, *koso*.

4. 極限を表す取り立て助詞

kyokugen o arawasu

toritatejoshi ‘partikel penegas

yang menunjukkan makna batas ekstrem.’ Partikel yang menunjukkan makna penonjolan suatu unsur di dalam kalimat dan menunjukkan bahwa unsur tersebut di antara unsur-unsur yang sejenis merupakan contoh yang ekstrem, juga unsur-unsur yang lain pun tentu saja begitu adanya.

Contoh: partikel penegas *sae*, *made*, *mo*, *demo*

5. 評価を表す取り立て助詞

hyouka o arawasu toritatejoshi

‘partikel penegas yang menunjukkan penilaian.’ Partikel yang menunjukkan suatu penilaian dari pembicara terhadap suatu unsur di dalam kalimat yang ditonjolkan.

Contoh: partikel penegas *nanka*, *nante*, *nado*, *gurai*.

6. ぼかしを表す取り立て助詞

bokashi o arawasu toritatejoshi

‘partikel penegas yang menunjukkan makna penghalus.’ Partikel untuk melembutkan keseluruhan kalimat dengan cara menonjolkan suatu unsur di

dalam kalimat, yang kemudian secara samar ditunjukkan pula bahwa selain unsur tersebut masih ada unsur-unsur lain yang sejenis. Contoh: partikel penegas *mo*, *demo*, *nado*.

Dengan melihat pengelompokan makna partikel penegas (*toritatejoshi*), dapat dipahami bahwa partikel penegas (*toritatejoshi mo*) memiliki tiga makna yaitu partikel penegas penunjuk makna penambahan, partikel penegas penunjuk makna batas ekstrem, dan partikel penegas penunjuk makna penghalus. Adapun fokus penelitian ini adalah struktur, makna, dan lingkupan ‘partikel penegas penunjuk makna penambahan’, karena partikel jenis ini sering muncul di dalam kalimat bahasa Jepang baik tingkat dasar, menengah maupun mahir. Penelitian yang menggunakan metode dan teknik tertentu diharapkan akan menambah wawasan baru bagi pembelajar bahasa Jepang tentang partikel penegas (*toritatejoshi mo*).

3. Struktur Partikel Penegas (*Toritatejoshi*) *Mo* di dalam Kalimat

Berikut ini akan dipaparkan ciri khas struktur yang dapat melekat pada partikel penegas (*toritatejoshi mo*). Pemaparan struktur ini mengacu kepada penggabungan dua buah teori yang saling melengkapi satu sama lainnya yaitu teori yang dipaparkan oleh Teramura (1991) dan Nitta (2009).

- a. Partikel penegas (*toritatejoshi mo*) dapat melekat setelah partikel kasus dengan struktur **nomina + partikel kasus + *toritatejoshi mo***

Contoh kalimat:

(6) トイレは [2階に] もあります。

Toire wa [ni-kai ni] mo arimasu.

‘Toire [di tingkat dua] **juga** ada.’

(Nitta, 2009:20)

- b. Partikel penegas (*toritatejoshi mo*) dapat melekat setelah nomina dengan struktur **nomina + *toritatejoshi mo***

Contoh kalimat:

(7) 明日の会合には、[部長] も参加するそうだ。

Ashita no kaigou ni wa,
[buchou] **mo** *sanka suru*
sou da.

‘Pada rapat besok, katanya
[kepala bagian] **pun** ikut
serta.’

(Nitta, 2009:20)

c. Partikel penegas (*toritatejoshi*)

mo dapat melekat setelah frase
nomina dengan struktur **frase**
nomina + toritatejoshi mo

Contoh kalimat:

(8) [京都に行く予定] **も**
たてた。

[Kyouto ni iku yotei] *mo*
tateta.

‘Mengadakan [rencana pergi
ke Kyouto] **juga.**’

(Numata, 2001:179)

d. Partikel penegas (*toritatejoshi*)

mo dapat melekat setelah *gokan*
verba dengan struktur **akar kata**
predikat verba + toritatejoshi
mo + suru

Contoh kalimat:

(9) チームの仲間とは、いっ
しょに [泣き**も**した] し、
[笑い**も**した]。

Chiimu no nakama to wa,
isshoni [naki **mo** *shita*] *shi,*
[warai **mo** *shita*].

‘Dengan teman satu tim
bersama-sama [menangis]
dan [tertawa] **juga.**’

(Nitta, 2009:24)

e. Partikel penegas (*toritatejoshi*)

mo dapat melekat setelah
adjektiva I dengan struktur
adjektiva I + ku + toritatejoshi
mo + aru

Contoh kalimat:

(10) 子供の成長は親に
にとってうれしい仮面、
[さびしく**も** ある]。

Kodomo no seichou wa oya
ni totte ureshii kamen,
[sabishiku **mo** *aru*].

‘Tumbuh kembang anak
bagi orang tua, ada sisi
yang menyenangkan dan
ada **juga** yang
[menyedihkan].’

(Nitta, 2009:24)

f. Partikel penegas (*toritatejoshi*)

mo dapat melekat setelah
adjektiva NA dengan struktur
adjektiva NA + de +
toritatejoshi mo + aru

Contoh kalimat:

(11) すずきさんは 明るい人
だが、案外 [繊細で
も ある]。

Suzuki-san wa akarui hito
da ga, angai [sensai *de* **mo**
aru].

‘Suzuki orang yang ceria,
tetapi di luar dugaan
memiliki [perasaan yang
halus] juga.’

(Nitta, 2009:24)

4. Makna Partikel Penegas (*Toritatejoshi*) *Mo* di dalam Kalimat

Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* merupakan partikel yang menunjukkan makna penegasan suatu unsur di dalam kalimat dan menambahkan unsur tersebut pada unsur-unsur lain yang sejenis. Pembahasan mengenai partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* tidak terlepas dari makna spesifik yang membuat pendengar berasumsi bahwa adanya hal lain yang ditambahkan terhadap topik pembicaraan yang sedang ditegaskan atau dengan kata lain memunculkan keberadaan makna bayangan dari makna sesungguhnya yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Menurut Kinsui (2000:158) unsur makna partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* terdiri atas:

- a. Unsur yang ditegaskan (*jisha*) dan unsur lain yang sejenis (*tasha*)

Unsur yang ditegaskan (*jisha*) adalah unsur dalam kalimat yang ditegaskan oleh *toritatejoshi*, sedangkan unsur lain yang sejenis (*tasha*) adalah unsur di luar unsur yang ditegaskan yang dikonstrastifkan secara jelas.

Unsur yang ditegaskan (*jisha*) dan unsur lain yang sejenis (*tasha*) merupakan konsep yang paling mendasar mengenai makna *toritatejoshi*, merupakan satu kesatuan yang berkumpul di dalam kalimat.

Contoh kalimat:

- (12) 日曜日は [銀行] も 休み
です。
*Nichiyoubi wa [ginkou] mo
yasumi desu.*
'Hari minggu [bank] juga
libur.'

(Numata, 1995:19)

Unsur yang ditegaskan pada kalimat (12) adalah 銀行 *ginkou* 'bank'. Sedangkan unsur lain yang sejenis adalah 銀行以外 *ginkou igai* 'selain bank' yang tidak tahu apakah itu secara konkret. Namun salah satunya dapat disubstitusikan dengan 郵便局 *yuubinkyoku* 'kantor pos'. Substitusi antara unsur yang ditegaskan dengan unsur lain yang sejenis harus memiliki hubungan paradigmatis. Hubungan paradigmatis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan (Kridalaksana, 2008:154). Pada contoh

kalimat (12) substitusi antara unsur yang ditegaskan *ginkou* 'bank' dan unsur lain yang sejenis *yuubinkyoku* 'kantor pos', dilihat berdasarkan kemiripan makna dan juga fungsinya di dalam kalimat. 'Bank' dan 'kantor pos' memiliki makna yang hampir sama yaitu 'instansi yang tutup pada hari minggu.'

b. Makna tersurat (*shuchou*) dan makna tersirat (*fukumi*)

Makna tersurat (*shuchou*) adalah makna jelas yang ditegaskan oleh *toritatejoshi*, sedangkan makna tersirat (*fukumi*) adalah makna samar yang terkandung dalam suatu kalimat. Contoh kalimat:

(13) 日本人は [昔] も米を蒸して食べていた。
Nihonjin wa [mukashi] mo kome o mushite tabete ita.
'Orang Jepang [dahulu] pun mengukus nasi kemudian makan.'

(Teramura, 1998:45)

Teramura (1991:73)

memaparkan makna partikel penegas (*toritatejoshi*) *moke* dalam konsep dasar berikut:

$X \text{ も } P \rightarrow X \text{ について } P \text{ である}$
 $X \text{ 以外のもの } (-X) \text{ がある}$
Konsep di atas menjelaskan bahwa struktur *X mo P* memiliki makna

tersurat yaitu tentang *X* adalah *P*, dan bersamaan dengan itu memunculkan makna tersirat yaitu ada sesuatu selain *X* yang dilambangkan dengan (-*X*).

Pada kalimat (13) *X* adalah *nihonjin wa mukashi* 'orang Jepang dahulu', *P* adalah *kome o mushite tabete ita* 'mengukus nasi kemudian makan'. Jadi, makna tersurat dari kalimat (13) adalah *X ni tsuite P* atau *Nihonjin wa mukashi kome o mushite tabete ita*. 'Orang Jepang dahulu mengukus nasi kemudian makan.' Bersamaan dengan hal itu muncul makna lain secara tersirat yang tidak terdapat di dalam kalimat, yaitu *Nihonjin wa ima mo mukashi to onaji you ni kome o mushite tabete ita*. 'Orang Jepang sama halnya dengan dahulu, sekarang pun mengukus nasi kemudian makan' dilambangkan dengan (-*X*).

5. Lingkupan Partikel Penegas (*Toritatejoshi*) *Mo* di dalam Kalimat

Menurut Kridalaksana (2001:128) lingkupan atau *scope* adalah jangkauan makna yang dicakup oleh makna suatu unsur. Kemunculan

partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* di dalam kalimat menunjukkan sejauh mana jangkauan makna sebuah unsur yang menunjukkan penambahan di dalam kalimat.

Menurut Numata (1992:66) lingkupan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* terdiri dari dua bentuk yang diuraikan di bawah ini.

a. Lingkupan bentuk 1

Lingkupan jenis ini merupakan lingkupan yang paling sederhana karena partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* langsung muncul setelah lingkupan atau unsur yang ditegaskan.

Contoh kalimat:

(14) [この車] も 海外で高く評価されている。

[*Kono kuruma*] *mo* *kaigai de takaku hyouka sarete iru.*

‘[Mobil ini] juga di luar negeri sangat diapresiasi.’

Lingkupan yang ditegaskan pada kalimat (14) dapat diidentifikasi dengan cara melihat satuan lingual yang melekat langsung dengan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo*, yaitu *kono kuruma* ‘mobil ini.’

b. Lingkupan Bentuk II

Pada lingkupan jenis ini partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* tidak muncul secara langsung, namun muncul di belakang unsur yang ada di depan predikat dalam kalimat. Lingkupan *toritate* bentuk ini tidak ada hubungannya dengan posisi partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo*, tetapi ditetapkan berdasarkan makna antara unsur yang ditegaskan dengan unsur lainnya yang sejenis.

Contoh kalimat:

(15) [頭も冷やした] がよくな
ないので、救急車を呼んだ。
[*Atama mo hiyashita*] *ga yoku
naranai node kyuukeyuusha o
yonda.*

‘Karena [kepala sudah dikompres] pun tidak membaik, saya panggil ambulans.’

Pada kalimat (15) ungkapan *atama mo hiyashita* kepala pun sudah dikompres’ partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo*, tidak untuk menjelaskan bahwa ada anggota tubuh lain yang sudah dikompres selain kepala, tetapi menjelaskan ada perbuatan lain yang dilakukan selain mengompres kepala. Pada intinya kalimat (15) partikel penegas

(*toritatejoshi*) *mo* bukan untuk menjelaskan *atama* ‘kepala’ melainkan menjelaskan *atama o hiyashita* ‘mengompres kepala’, menegaskan unsur yang lebih luas yaitu menjelaskan unsur lain selain unsur di depan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* berupa klausa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut adalah metode dan teknik yang digunakan dalam masing-masing tahap. Penulis menggunakan teori Sudaryanto (2016) dan Mahsun (2012) untuk metode dan teknik penelitian.

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu metode simak, metode cakap, dan metode introspeksi (Mahsun, 2012:92).

a. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik

dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Menyadap tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Selanjutnya, teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang terdiri dari teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan rekam (Mahsun, 2012:93).

b. Metode cakap adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan percakapan dengan informan. Data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik pancing, Pancingan atau stimulasi dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk daftar pertanyaan. Selanjutnya, teknik pancing diikuti dengan teknik lanjutan yang terdiri dari teknik lanjutan cakap semuka dan teknik lanjutan cakap tansemuka (Mahsun, 2012:96).

c. Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2012:96).

Pada penelitian ini, proses penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Pertama data diambil dari lima (5) novel dengan menggunakan metode simak. Penulis memperoleh data dengan cara menyimak bahasa yang digunakan dalam novel itu yang berhubungan dengan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo*. Setelah menyimak, penulis menandai kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi mo*) yang bermakna penambahan. Adapun teknik catat dilakukan setelah menandai kalimat dengan mencatat bentuk yang relevan bagi penelitian yaitu kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang bermakna penambahan. Dari novel "*Madogiwa no*

Tottochan" diperoleh delapan (8) data kalimat. Dari novel "*Noruwei no Mori*" jilid 1 terdapat sembilan (9) data kalimat. Dari novel "*Noruwei no Mori*" jilid 2 terdapat enam (6) data kalimat. Selanjutnya, dari novel "*Botchan*" terdapat dua (2) data kalimat dan dari novel "*Umibe no Kafka*" jilid 1 terdapat enam (6) data kalimat.

Kedua, penulis melakukan tahap reduksi data karena terdapat kalimat yang memiliki bentuk kebahasaan (*linguistic form*) yang sama. Dari novel "*Madogiwa no Tottochan*" kalimat yang direduksi terdiri dari dua (2) data kalimat sehingga diperoleh enam (6) data kalimat. Kalimat yang direduksi pada novel "*Noruwei no Mori*" jilid 1 sebanyak empat (4) data kalimat, sehingga dari novel ini diperoleh lima (5) data kalimat. Kalimat yang direduksi dari novel "*Noruwei no Mori*" jilid 2 sebanyak tiga (3) data kalimat, sehingga diperoleh tiga (3) data kalimat. Kalimat yang direduksi pada novel "*Botchan*" sebanyak dua (2) data kalimat, sehingga dari novel ini diperoleh satu (1) data kalimat. Kalimat yang direduksi dari novel "*Umibe no Kafka*" jilid 1 sebanyak satu (1) data

kalimat, sehingga diperoleh lima (5) data kalimat. Total data yang diperoleh dari kelima novel tersebut sebanyak dua puluh (20) data kalimat.

Ketiga, tahap klasifikasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur, lingkup dan makna partikel penegas (*toritatejoshi mo*) sebagai partikel penegas dengan makna penambahan yang terdapat pada kalimat tunggal maupun majemuk. Kedua yakni untuk mengetahui permutasi yang dapat dilakukan dari masing-masing data kalimat, sehingga penulis mengklasifikasikan data berdasarkan jenis kalimat. Partikel penegas (*toritatejoshi mo*) yang terdapat pada kalimat tunggal sembilan (9) data kalimat, sedangkan partikel penegas (*toritatejoshi mo*) yang terdapat pada kalimat majemuk sebelas (11) data kalimat.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang dapat digunakan untuk menganalisis data terdiri dari dua jenis, yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2016:15).

a. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi

bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode ini dapat dibedakan jenisnya berdasarkan alat penentu, yaitu kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa (*referent* bahasa), organ pembentuk bahasa atau organ wicara, bahasa lain, perekam dan pengawet bahasa (tulisan), serta orang yang menjadi mitra wicara. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu. Alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya. Daya pilah tersebut terdiri dari daya pilah referensial, daya pilah fonetis artikulatoris, daya pilah translasional, daya pilah ortografis, daya pilah pragmatis. Selanjutnya teknik pilah unsur tertentu diikuti dengan teknik lanjutan yang terdiri dari teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung banding memperbedakan, teknik hubung banding menyamakan hal pokok (Sudaryanto, 2016:32).

b. Metode agih, alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik bagi unsur

langsung, yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Selanjutnya, teknik bagi unsur langsung diikuti dengan teknik lanjutan yang terdiri dari teknik lesap (delesi), teknik ganti (substitusi), teknik perluas (ekspansi), teknik sisip (interupsi), teknik balik (permutasi), teknik ubah ujud, dan teknik ulang (repetisi) (Sudaryanto, 2016:42).

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yakni bahasa yang diteliti. Pada penelitian ini partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* adalah alat penentu sebagai partikel penunjuk di dalam kalimat. Adapun teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik balik (permutasi). Menurut Sudaryanto

(2016:93), teknik balik dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu teknik balik tunggal biasa, teknik balik tunggal loncat, teknik balik ganda biasa, teknik balik ganda loncat. Teknik ganti yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik balik tunggal biasa dan teknik balik tunggal loncat yaitu memindahkan unsur partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* di dalam kalimat untuk mengetahui bagaimana perubahan struktur, makna, dan lingkupan setelah permutasi. Adapun proses analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan struktur, makna, dan lingkupan kalimat.
- 2) Membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur.
- 3) Memindahkan unsur partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* di dalam kalimat.
- 4) Menganalisis perubahan struktur, makna, dan lingkupan setelah permutasi. Contoh proses analisis data akan dibahas pada bagian D. Analisis Data.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Mahsun (2012:123) hasil analisis yang berupa kaidah-

lain yang sejenis: ≈ S/N		Makna tersirat/unsur lain yang sejenis: ≈ Komp/FN
--------------------------	--	---

2. Kalimat Majemuk

a. Identifikasi struktur, makna, dan lingkupan

Data Kalimat:

(17) [ぼく] も ポケットから百円玉
 ↑ S/N Adv/N O/FN
 Klausula koordinat

を出して、彫金箱に入れた。
 P/V Adv/N P/V
 Klausula induk

[Boku] **mo** poketto kara hyakuen-dama o dashite, choukin-bako ni ireta.

‘[Aku] **juga** mengeluarkan uang 100 yen dari saku dan memasukkan ke dalam celengan.’

(Noruwei no Mori I, 1991:200)

Pada kalimat (17) partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* melekat pada nomina yang berfungsi sebagai subjek. Unsur yang ditegaskan dan lingkupan adalah *boku* ‘aku’. Unsur lain yang sejenis adalah *boku no hoka* ‘selain saya’ (ada seseorang yang lain selain saya). Makna tersurat adalah *boku wa poketto*

kara hyakuen-dama o dashite, choukin-bako ni ireta. ‘Aku mengeluarkan uang 100 yen dari saku dan memasukkan ke dalam celengan’, sedangkan makna tersirat adalah *boku no hoka tatoeba Rin-san poketto kara hyakuen-dama o dashite, choukin-bako ni ireta*. ‘Ada orang selain aku misalnya Sdr. Rin yang mengeluarkan uang 100 yen dari saku dan memasukkan ke dalam celengan.’

b. Permutasi

Kalimat ini dapat dipermutasikan menjadi tiga kalimat, yaitu sebagai berikut:

(17’) ぼくは [ポケットから] も百円玉
 S/N Adv/N O/FN
 ↑
 Klausula koordinat

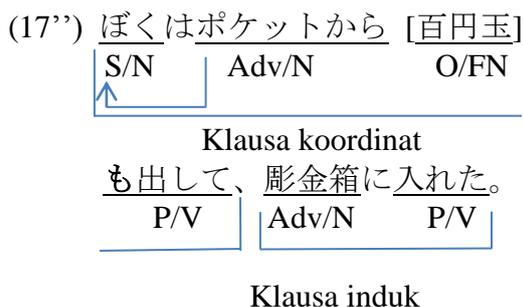
玉を出して、彫金箱に入れた。
 P/V Adv/N P/V
 Klausula induk

Boku wa [poketto kara] mo hyakuen-dama o dashite, choukin-bako ni ireta.

‘Aku mengeluarkan uang 100 yen [dari saku] **juga** dan memasukkan ke dalam celengan.’

Permutasi pada kalimat (17’) adalah partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang diletakkan setelah *boku* ‘aku’

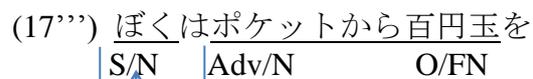
(nomina yang berfungsi sebagai subjek) dipermutasikan setelah partikel *kara* yang melekat pada nomina yang berfungsi sebagai adverbial dan berada di dalam klausa koordinat.



*Boku wa poketto kara [hyakuen-dama] **mo** dashite, choukin-bako ni ireta.*

‘Aku mengeluarkan [uang 100 yen] **juga** dari saku dan memasukkan ke dalam celengan.’

Permutasi pada kalimat (17'') adalah partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang diletakkan setelah *boku* ‘aku’ (nomina yang berfungsi sebagai subjek) dipermutasikan setelah *hyakuen-dama* ‘uang 100 yen’ (frase nomina yang berfungsi sebagai objek) yang berada dalam klausa koordinat.



Klausa koordinat



Klausa induk

*Boku wa poketto kara hyakuen-dama o dashite, [choukin-bako] ni **mo** ireta.*

‘Aku mengeluarkan uang 100 yen dari saku dan memasukkan ke dalam [celengan] **juga**.’

Permutasi pada kalimat (17''') adalah partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang diletakkan setelah *boku* ‘aku’ (nomina yang berfungsi sebagai subjek) dipermutasikan setelah partikel *ni* yang melekat pada nomina yang berfungsi sebagai adverbial dan berada di dalam klausa induk.

c. Analisis Perubahan Struktur, Makna, dan Lingkupan

Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* setelah dipermutasikan mengalami perubahan struktur, makna, dan lingkupan. Unsur yang ditegaskan dan lingkupan pada kalimat (17') adalah *poketto kara* ‘dari saku’. Unsur lain yang sejenis adalah *poketto kara no*

hoka tatoeba saifu kara ‘selain dari saku misalnya dari dompet.’ Makna tersurat dari kalimat (17’) adalah *boku wa poketto kara hyakuen-dama o dashite, choukin-bako ni ireta*. ‘Aku mengeluarkan uang 100 yen dari saku dan memasukkan ke dalam celengan.’ Sedangkan makna tersirat adalah *boku wa poketto kara no hoka tatoeba saifu kara hyakuen-dama o dashite, choukin-bako ni ireta*. ‘Aku mengeluarkan uang 100 yen selain dari saku, misalnya dompet dan memasukkan ke dalam celengan.’

Unsur yang ditegaskan dan lingkupan pada kalimat (17’’) adalah *hyakuen-dama* ‘uang 100 yen’. Unsur lain yang sejenis adalah *hyakuen-dama no hoka no okane* ‘uang selain 100 yen.’ Makna tersurat dari kalimat (17’’) adalah *boku wa poketto kara hyakuen-dama o dashite, choukin-bako ni ireta*. ‘Aku mengeluarkan uang 100 yen dari saku dan memasukkan ke dalam celengan.’ Sedangkan makna tersirat adalah *boku wa poketto kara hyakuen-dama no hoka no okane o dashite, choukin-bako ni ireta*. ‘Aku mengeluarkan uang selain 100 yen dari

saku, dan memasukkan ke dalam celengan.’

Unsur yang ditegaskan dan lingkupan pada kalimat (17’’’) adalah *choukin-bako ni* ‘ke dalam celengan’. Unsur lain yang sejenis adalah *choukin-bako no hokani* ‘selain ke dalam celengan.’ Makna tersurat dari kalimat (17’’’) adalah *boku wa poketto kara hyakuen-dama o dashite, choukin-bako ni ireta*. ‘Aku mengeluarkan uang 100 yen dari saku dan memasukkan ke dalam celengan.’ Sedangkan makna tersirat adalah *boku wa poketto kara hyakuen-dama o dashite, choukin-bako no hoka ni ireta*. ‘Aku mengeluarkan uang 100 yen dari saku, dan memasukkan ke dalam selain celengan.’ Uraian di atas dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Sebelum Permutasi	Permutasi	Setelah permutasi
Struktur: S/N+Tj mo Lingkupan : S/N KK Tj mo 	S/N KK→ Pa KK	Struktur : Adv/N + Pa + Tj mo Lingkupan : Adv/N + Pa Tj mo 

Makna tersurat/unsur yang ditegaskan : ∞ S/N KK Makna tersirat/unsur lain yang sejenis : ≈ S/N KK		Makna tersurat/unsur yang ditegaskan : ∞ Adv/N Pa KK Makna tersirat/unsur lain yang sejenis : ≈ Adv/N Pa KK
Struktur : S/N + Tj <i>mo</i> Lingkupan : S/N KK Tj <i>mo</i>	S/N KK→O/ FN KK	Struktur : O/FN + Tj <i>mo</i> Lingkupan : O/FN KK Tj <i>mo</i>
Makna tersurat/unsur yang ditegaskan : ∞ S/N KK Makna tersirat/unsur lain yang sejenis : ≈ S/N KK		Makna tersurat/unsur yang ditegaskan : ∞ O/FN KK Makna tersirat/unsur lain yang sejenis : ≈ O/FN KK
Struktur : S/N + Tj <i>mo</i> Lingkupan : S/N KK Tj <i>mo</i>	S/N KK→Pa KI	Struktur : Adv/FN + Pa + Tj <i>mo</i> Lingkupan : Adv/FN Pa KI Tj <i>mo</i>
Makna tersurat/unsur		Makna tersurat/unsur

yang ditegaskan : ∞ S/N KK Makna tersirat/unsur lain yang sejenis : ≈ S/N KK		yang ditegaskan : ∞ Adv/FN Pa KI Makna tersirat/unsur lain yang sejenis : ≈ Adv/FN Pa KI
---	--	---

E. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* dalam kalimat bahasa Jepang dapat disimpulkan bahwa:

- a. struktur partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* dapat melekat pada nomina, frase nomina, partikel, verba, adjektiva I, dan adjektiva NA. Makna kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* memiliki unsur yang ditegaskan, unsur lain yang sejenis, makna tersurat, dan makna tersirat. Adapun lingkupan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* menggunakan lingkupan bentuk I, karena partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* langsung muncul setelah lingkupan atau unsur yang ditegaskan.

b. Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* memiliki sifat *bunpuu no jiyuusei* yaitu kebebasan penyebaran, sehingga memiliki mobilitas yang tinggi, dalam arti dapat dipermutasikan secara bebas. Berikut permutasiannya.

- 1) Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada nomina dapat dipermutasikan melekat pada: frase nomina, partikel, verba, adjektiva I, dan adjektiva NA.
- 2) Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada frase nomina dapat dipermutasikan melekat pada: nomina, partikel, verba, adjektiva I, dan adjektiva NA.
- 3) Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada partikel dapat dipermutasikan melekat pada: nomina, frase nomina, verba, adjektiva I, dan adjektiva NA.
- 4) Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada verba dapat dipermutasikan melekat pada: nomina, frase nomina, partikel, adjektiva I, dan adjektiva NA.
- 5) Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada adjektiva I

dapat dipermutasikan melekat pada: nomina, frase nomina, partikel, verba, dan adjektiva NA.

- 6) Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada adjektiva NA dapat dipermutasikan melekat pada: nomina, frase nomina, partikel, verba, dan adjektiva I.

- c. Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada nomina setelah dipermutasikan mengalami perubahan struktur melekat pada: frase nomina, partikel, verba, adjektiva I, dan adjektiva NA. Pertama, partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada frase nomina setelah dipermutasikan mengalami perubahan struktur melekat pada: nomina, partikel, verba, adjektiva I, dan adjektiva NA. Kedua, partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada partikel setelah dipermutasikan mengalami perubahan struktur melekat pada: nomina, frase nomina, verba, adjektiva I, dan adjektiva NA. Ketiga, partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada verba setelah dipermutasikan mengalami perubahan struktur

melekat pada: nomina, frase nomina, partikel, adjektiva I, dan adjektiva NA. Keempat, partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada adjektiva I setelah dipermutasikan, mengalami perubahan struktur melekat pada: nomina, frase nomina, partikel, verba, dan adjektiva NA. Kelima, partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang melekat pada adjektiva NA setelah dipermutasikan mengalami perubahan struktur melekat pada: nomina, frase nomina, partikel, verba, dan adjektiva I. Adapun unsur yang ditegaskan, unsur lain yang sejenis, makna tersurat, serta lingkup mengalami perubahan mengikuti posisi dari partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* itu sendiri, namun makna tersurat tidak mengalami perubahan walaupun partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* sudah dipermutasi.

2. Saran

Penulis membatasi pembahasan tentang partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang memiliki makna penambahan pada penelitian ini. Selain bermakna penambahan, partikel penegas

(*toritatejoshi*) *mo* juga memiliki makna ‘di luar dugaan’ (*igai no mo*) dan dapat juga berfungsi sebagai penghalus (*yawarage*). Partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* yang bermakna *igai no mo* dan *yawarage* diharapkan dapat menjadi penelitian lanjutan, sehingga dapat melengkapi penelitian tentang partikel penegas di dalam bahasa Jepang.

F. Daftar Singkatan dan Lambang

No	Singkatan/ Lambang	Makna	No	Singkatan/ Lambang	Makna
1	Adj 1	Adjektiva 1	10	P	Predikat
2	Adj 2	Adjektiva 1	11	S	Subjek
3	Adv	Adverbial	12	Tj <i>mo</i>	<i>Toritatejoshi mo</i>
4	FN	Frase Nomina	13	V	Verba
5	KK	Klausula Koordinat	14	Pa	Partikel
6	KI	Klausula Induk	15	[]	Unsur yang ditegaskan/ Lingkup an
7	Komp	Komplemen	16	∞	Makna tersurat
8	N	Nomina	17	≈	Makna tersirat
9	O	Objek	18	↗	Menegaskan

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Iori, Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Japan: 3A Corporation.

_____. 2001. *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. 3A Corporation.

Kinsui, Satoshi et al. 2000. *Toki. Hitei to Toritate*. Japan: Iwanami Shoten.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun, M.S. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Murakami, Haruki. 1994. *Noruei no Mori*. Tokyo: Kodansha.

_____. 2002. *Umibe no Kafka*. Japan: Shinchosha.

Murakami, Haruki. 2005. *Norwegian Wood*. Terjemahan Jonjon Johana dari *Noruei no Mori* (1994). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Murakami, Haruki. 2008. *Kafka on The Shore*. Terjemahan Th. Dewi Wulansari dari *Umibe no Kafka* (2002). Jakarta: Pustaka Alvabet.

Nitta, Yoshio. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 5 Toritate*. Japan: Kuroshio Shuppan.

Numata, Yoshiko dan Hisashi Noda. 2001. *Nihongo no Toritate*. Japan: Kuroshio Shuppan.

Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Teramura, Hideo. 1991. *Nihongo no Shintakusu to Imi III*. Japan: Kuroshio Shuppan.

Tsukuba Gengobunka Fooramu. 1995. *Mo no Gengogaku*. Japan: Hitsuji.